

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam pembahasan secara umum mengenai Hubungan Vatikan Dibawah Paus Pius XII Dengan Rezim Nazi Jerman, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa memang terdapat hubungan yang begitu menarik untuk dibahas antara Vatikan dengan Jerman tersebut. Bahwa dengan rezim Nazi Jerman dibawah Adolf Hitler melakukan suatu upaya perubahan hubungan dengan Vatikan secara umum, dan Katolik Roma secara khusus. Hal tersebut dikatakan sebagai suatu perubahan, karena jika jika ditinjau berdasarkan sejarah, para pendahulunya bisa dikatakan tidak piawai dalam mengelola permasalahan yang memang sudah ada sejak lama.

Dalam kasus ini, sebetulnya pandangan Hitler idak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum dia berkuasa, seperti Heinrich IV, Heinrich V, Martin Luther, hingga Otto von Bismarck. Namun dengan kemampuannya berdiplomasi, kemampuannya dalam mengkoordinir massa, serta sikapnya yang memang khas dan berbeda dari para pendahulunya itu, membuat hubungan tidak harmonis dengan Vatikan bisa tersamarkan menjadi lebih baik. Dikatakan demikian karena Hitler sendiri tidak memberikan ruang gerak yang sebebas-bebasnya bagi Katolik Roma yang berada di Jerman. Dalam aturan yang telah ia buat dengan pihak Vatikan pun, sebisa mungkin diatur agar negara Jerman tetap mempunyai kendali atas Gereja Katolik Roma.

Berhubungan dengan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dalam bab ini, yang berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu;

Pertama, mengenai tinjauan umum mengenai kehidupan agama dan politik di Jerman sebelum masa kepemimpinan Adolf Hitler, terdapat perubahan yang bisa dikatakan lebih baik, meskipun perubahan tersebut merupakan sebetulnya tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh orang-

orang sebelum Hitler. Namun hal tersebut menjadi samar, dalam suatu perjanjian yang dibuat oleh Jerman

dan Vatikan. Sehingga terdapat anggapan bahwa Hitler mampu merangkul Vatikan dan Gereja Katolik Roma beserta para rohaniwan suci.

Kedua, pandangan politik Adolf Hitler terhadap agama, khususnya terhadap Gereja Katolik hanyalah sebagai alat untuk memperdaya rakyat dan organisasi keagamaan. Agama, menurutnya adalah sebagai suatu alat yang mampu mengikat rakyat dan memotivasi agar orang-orang mau bekerja untuk kepentingan rezim Nazi. Hal tersebut dikatakan demikian karena pertama-tama, mustahil bagi kaum Nazi untuk secara tulus membela agama, karena karakter dan prinsip-prinsip mereka sama sekali bertolak belakang dari landasan etis yang ditanamkan agama kepada manusia. Sementara yang dipikirkan Tuhan untuk manusia adalah agama perdamaian dan ketentraman, fasisme dibentuk dari perang dan agitasi. Tuhan memerintahkan perkataan baik, kerelaan memberi maaf, dan cinta kasih, sementara kaum fasis menginginkan kebencian dan peperangan tanpa henti. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk memberi kesan menjalankan agama, walaupun mereka juga berupaya untuk mencegah penyebarannya melalui beraneka cara dan praktik.

Ketiga, latar belakang Paus Pius XII mengadakan kerjasama politik dengan rezim Nazi di Jerman adalah untuk mempertahankan, dan menjamin keberlangsungan Katolik Roma yang berada di negara Jerman, serta berharap untuk dapat memperkuat kedudukan legal Gereja di negara Jerman.

Keempat, dampak kerjasama politik tersebut bagi Jerman; negara Jerman mempunyai kendali atas Gereja Katolik Roma, serta mencegah munculnya intervensi dari Gereja Katolik Roma. Dampak bagi Vatikan; apa yang dimaksudkan Pacelli dalam tujuan awalnya nampak berhasil, karena terdapat jaminan agar ajaran Gereja katolik Roma bisa tetap berada di Jerman, meski sebetulnya dari perjanjian tersebut muncul kontroversi, dimana Gereja Katolik Roma tidak mempunyai hak untuk memberikan intervensi atas Jerman, atau

dengan kata lain, Gereja Katolik Roma beserta seluruh rohaniwan berada sepenuhnya dalam kendali Jerman. Selain itu, ada anggapan bahwa Vatikan terlibat dalam peristiwa tersebut karena cenderung diam dan tidak bersuara atas terjadinya peristiwa yang dianggap kejam itu. Alhasil, pihak-pihak yang beranggapan Vatikan terlibat dalam peristiwa itu mempertanyakan kesucian Vatikan yang berorientasi pada organisasi keagamaan terbesar, terlebih kepada Pacelli yang menjabat sebagai Paus atau yang bisa dikatakan sebagai orang suci. terakhir, dampaknya bagi masyarakat Katolik Roma; mereka (masyarakat Katolik Roma) merasa terpojokkan bila dikaitkan dengan adanya pihak-pihak yang beranggapan Vatikan terlibat dalam peristiwa itu mempertanyakan kesucian Vatikan. Karena suka maupun tidak, antara Vatikan dan Katolik Roma tidak dapat dipisahkan. Kemudian dampak yang kedua ialah, pada saat terjadinya peristiwa *holocaust* sebetulnya sebagian besar pemeluk Katolik Roma ini telah berupaya untuk memberikan suara pengecaman terhadap Nazi Jerman, dan mendesak Sri Paus (Paus Pius ke XII) untuk menghentikan pembantaian massal terhadap kaum Yahudi dengan ikut bersuara. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, Paus Pius XII cenderung tidak bersuara ketika ia di desak oleh begitu banyak pemeluk Katolik Roma. Hal tersebut menunjukkan bahwa, adanya keidaksesuaian tersebut menyebabkan masyarakat Katolik Roma merasa kecewa terhadap Paus, hingga mungkin dapat timbul persoalan baru.

5.2 Saran

Penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, serta pihak-pihak yang berkepentingan, baik kepentingan akademik maupun kepentingan positif lainnya seperti:

1. Lembaga perguruan tinggi, khususnya Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sumber tambahan serta bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai penulisan mengenai sejarah Eropa pada umumnya dan khususnya tentang Sejarah Vatikan dibawah Paus Pius XII. Serta memperkaya penulisan mengenai

sejarah Jerman pada masa perang dunia kedua khususnya terkait kebijakan politik Jerman dengan Vatikan.

2. Sebagai informasi mengenai pandangan Vatikan dibawah Paus Pius XII dan rezim Nazi Jerman dibawah Adolf Hitler.
3. Serta bagi pendidikan menengah di SMA kelas XI IPS program peminatan demham topic reformasi Gereja dan Perang Dunia II.

Selain itu, penulis berharap akan ada penelitian sejenis dengan skripsi ini yang tentunya bersifat melengkapi serta membahas permasalahan-permasalahan yang belum dibahas pada penulisan skripsi ini.